

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia. Sebagai penghasil *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia, Indonesia menjadikan komoditas ini sebagai sumber devisa negara sekaligus motor penggerak ekonomi pedesaan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai lebih dari 16 juta hektare pada tahun 2023, dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan. Salah satu pola pengelolaan yang cukup dominan adalah sistem kemitraan plasma–inti, di mana petani plasma mendapat akses terhadap lahan, sarana produksi, dan pasar melalui kerja sama dengan perusahaan inti (Yusmaniar *et al.*, 2021).

Provinsi Riau, kelapa sawit menjadi komoditas utama dalam sektor perkebunan. Kabupaten Rokan Hulu, sebagai salah satu sentra produksi, turut berperan penting dalam menyumbang hasil perkebunan kelapa sawit nasional. Data Dinas Perkebunan Rokan Hulu menunjukkan bahwa pada tahun 2024, luas areal perkebunan kelapa sawit di kabupaten ini mencapai lebih dari 200.000 hektare dengan produktivitas yang terus meningkat setiap tahunnya (BPS Riau, 2024). Mayoritas perkebunan di daerah ini dikelola oleh petani rakyat dengan skema kemitraan plasma, yang menunjukkan pentingnya dukungan rumah tangga dalam menjaga keberlangsungan usaha tani pada umumnya, keluarga petani kelapa sawit di pedesaan memiliki pola pembagian kerja yang melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk kaum wanita (Meitasari *et al.*, 2021).

Tabel 1 Data pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit dan PKS di Kabupaten Rokan Hulu

No	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)
1	Bangun Purba	720
2	Rambah	580
3	Rambah Samo	690
4	Rambah Hilir	540
5	Tambusai	1.120

No	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)
6	Tambusai Utara	1.330
7	Kepenuhan	970
8	Kepenuhan Hulu	650
9	Kunto Darusalam	1.480
10	Pagaran Tapah Darusalam	410
11	Tandun	1.250
12	Kabun	780
13	Ujung Batu	520

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2024

Berdasarkan Tabel 1 yang menunjukkan jumlah wanita yang bekerja di sektor perkebunan kelapa sawit per kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, terlihat bahwa Kecamatan Tandun merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pekerja wanita yang cukup tinggi, yaitu mencapai 1.250 orang. Tingginya keterlibatan wanita dalam aktivitas perkebunan menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang signifikan dalam menopang ekonomi rumah tangga. Dengan meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di sektor ini, terutama di wilayah Tandun, maka curahan waktu kerja serta pengaruh mereka dalam proses pengambilan keputusan keluarga menjadi aspek penting untuk diteliti. Hal ini menggambarkan bahwa partisipasi wanita dalam kegiatan perkebunan tidak hanya berdampak pada kontribusi ekonomi, tetapi juga berpotensi memperkuat posisi mereka dalam struktur pengambilan keputusan dalam keluarga petani plasma.

Kecamatan Tandun merupakan salah satu wilayah di Rokan Hulu yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit dari mulai Desa 1-5 namun setiap desanya memiliki kantor yang mengelola kebun plasma tersebut masing-masing dan di Desa Bono Tapung tempat saya meneliti kegiatan ekonomi masyarakatnya sebagian besar bergantung pada sektor perkebunan, baik sebagai petani plasma maupun buruh tani sawit. Dalam praktiknya, kebun-kebun plasma di wilayah ini umumnya dikelola oleh keluarga tani dengan partisipasi aktif dari anggota rumah tangga, termasuk perempuan. Keterlibatan perempuan tidak hanya terbatas pada pekerjaan domestik, tetapi juga pada aktivitas pemanenan, pengumpulan brondolan, hingga pengelolaan keuangan keluarga (BPP, 2025).

Tabel 2 Produksi Kelapa Sawit Di Desa Bono Tapung 2025

Bulan	Produksi (Kg)
Januari	1.746.000
Februari	1.294.000
Maret	1.167.530
April	1.700.110
Mei	1.548.790
Juni	1.548.790
Juli	1.286.730
Agustus	1.440.850
September	1.430.820
Oktober	1.884.140
Total	14.047.760

Sumber: Kantor Desa Bono Tapung, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa produksi kelapa sawit di Desa Bono Tapung sepanjang tahun 2025 mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 1.884.140 kg, sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 1.167.530 kg. Perbedaan tingkat produksi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk curahan waktu kerja petani dan anggota keluarganya, terutama peran wanita dalam mendukung kegiatan budidaya maupun pengelolaan hasil panen. Dalam Ekspola Plasma, wanita tidak hanya membantu dalam pekerjaan di kebun seperti pemupukan, pemungutan brondolan, dan pengangkutan hasil, tetapi juga turut berperan dalam pengambilan keputusan keluarga terkait alokasi waktu kerja, penggunaan pendapatan, serta pengaturan tenaga kerja keluarga. Dengan demikian, fluktuasi produksi ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara curahan waktu kerja keluarga petani, pembagian peran gender, serta efektivitas keputusan dalam rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

Peran wanita tidak hanya sebatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga turut aktif dalam kegiatan ekonomi, seperti membantu di kebun sawit, mengelola hasil panen, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan usaha tani. Dalam sistem Ekspola Plasma, peran wanita menjadi semakin penting karena adanya keterlibatan dalam pengelolaan lahan yang terhubung dengan pihak perusahaan inti. Wanita sering kali menjadi pengatur keuangan keluarga dan berperan dalam menentukan prioritas ekonomi rumah tangga, termasuk keputusan terkait pendidikan anak, konsumsi, serta investasi hasil usaha tani. Dengan

demikian, curahan waktu kerja dan peran wanita dalam proses pengambilan keputusan keluarga petani kelapa sawit mencerminkan tingkat partisipasi mereka terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga dan keberlanjutan usaha pertanian (Asmaida *et al.*, 2020).

Dinamika pengelolaan kebun dan kehidupan rumah tangga, perempuan memegang peran penting sebagai pengelola keuangan, tenaga kerja tambahan, sekaligus pengambil keputusan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan usaha tani. Peran ini sering kali tidak tercatat secara formal, namun memiliki dampak besar terhadap produktivitas kebun dan kesejahteraan keluarga. Meskipun peran wanita dalam keluarga petani kelapa sawit di Desa Bono Tapung cukup besar, namun masih ditemukan ketimpangan dalam pembagian waktu kerja dan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Banyak wanita yang telah berkontribusi besar dalam kegiatan produksi dan pengelolaan hasil sawit, namun peran mereka sering kali kurang diakui secara formal dalam keputusan keluarga, terutama yang menyangkut keuangan, investasi, maupun pengelolaan lahan. Selain itu, beban ganda yang harus dijalani wanita, yaitu antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan produktif di kebun, sering kali membuat waktu kerja mereka tidak seimbang dan kurang dihargai secara ekonomi. Perbedaan tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan budaya antar dusun juga berpengaruh terhadap seberapa besar peran wanita diakui dalam rumah tangga petani (Asmaida *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana curahan waktu kerja dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga petani kelapa sawit, khususnya di Desa Bono Tapung, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi perempuan dalam mendukung keberhasilan sistem plasma, serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pemberdayaan perempuan di sektor pertanian secara lebih adil dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Wanita keluarga petani kelapa sawit memiliki peran ganda yang cukup besar baik dalam kegiatan domestik maupun produktif di kebun, namun kontribusi dan

keterlibatan mereka sering kali belum diakui secara optimal dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Fluktuasi produksi kebun sawit yang terjadi setiap bulan mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam alokasi waktu kerja keluarga petani, termasuk curahan waktu kerja wanita yang dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga. Selain itu, masih ditemukan ketimpangan peran antara suami dan istri dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan keuangan, pengelolaan kebun, serta kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar curahan waktu kerja wanita keluarga petani kelapa sawit eksEkspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung?
2. Bagaimana peran wanita dalam pengambilan keputusan wanita keluarga petani kelapa sawit eksEkspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita keluarga petani kelapa sawit eksEkspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung?
4. Menganalisi hubungan curuhan waktu kerja wanita dengan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga petani kelapa sawit Ekspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung Tandun Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis curahan waktu kerja wanita keluarga petani kelapa sawit Ekspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
2. Menganalisis pola pengambilan keputusan wanita keluarga petani kelapa sawit eksEkspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu
3. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita keluarga petani kelapa sawit eksEkspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung

4. Mengetahui hubungan curahan waktu kerja wanita dengan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga petani kelapa sawit Ekspola Plasma di KUD Desa Bono Tapung Tandun Kabupaten Rokan Hulu

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam memahami peran wanita dalam memahami curahan waktu kerja pada keluarga petani sawit.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran wanita dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekonomi keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yusmaniar *et al.*, (2021) dengan judul “Curahan Waktu Kerja dan Pengambilan Keputusan Wanita dalam Keluarga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya curahan waktu kerja wanita, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga petani kelapa sawit pola swadaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan produktif mencapai 36,46 hari kerja per minggu, sementara dalam kegiatan domestik mencapai 22,41 hari kerja per minggu. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar keputusan rumah tangga diambil bersama antara suami dan istri, namun dalam beberapa hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan kebutuhan rumah tangga, wanita berperan dominan. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin besar curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan ekonomi, semakin besar pula perannya dalam pengambilan keputusan keluarga petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin *et al.*, (2016) yang berjudul “Curahan Waktu Kerja dan Pengambilan Keputusan Wanita Keluarga Petani Kelapa Sawit Ekspola Plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar” memiliki fokus yang hampir serupa dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan produktif sebesar 33,74 jam per minggu, sementara untuk kegiatan rumah tangga sebesar 22,82 jam per minggu. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita antara lain umur, pengalaman kerja, serta jumlah tanggungan keluarga. Dalam hal pengambilan keputusan, wanita memiliki peran yang cukup besar terutama dalam hal pembelian kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, serta penggunaan pendapatan keluarga. Penelitian ini relevan karena mengkaji hubungan antara curahan waktu kerja dan pengambilan keputusan wanita dalam Ekspola Plasma, meskipun lokasi penelitiannya berada di Kabupaten Kampar.

Penelitian yang dilakukan oleh Meitasari *et al.*, (2021) dengan judul “Curahan Waktu Kerja, Motivasi Bekerja, dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Perkebunan Kelapa Sawit PT Agronusa Investama II Kumpai Wilmar Group.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan waktu kerja dan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di perkebunan kelapa sawit industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata wanita bekerja selama 7 jam per hari dengan kontribusi pendapatan terhadap keluarga mencapai 48%. Motivasi utama wanita bekerja di sektor perkebunan adalah untuk menambah pendapatan keluarga dan membantu ekonomi rumah tangga. Meskipun penelitian ini dilakukan di lingkungan perusahaan, hasilnya tetap memberikan gambaran penting tentang besarnya kontribusi tenaga kerja wanita di sektor kelapa sawit serta dampaknya terhadap ekonomi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia *et al.*, (2022) juga melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Penyadap Karet di Desa Bedengung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan wanita tani dan jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap besar kecilnya curahan waktu kerja. Walaupun penelitian ini dilakukan pada komoditas karet, bukan kelapa sawit, namun hasilnya tetap relevan untuk menggambarkan kondisi umum wanita tani di pedesaan yang harus membagi waktu antara pekerjaan produktif dan kegiatan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Wanita dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Sayur di Kabupaten Karo” mengemukakan bahwa wanita memiliki peran aktif dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan rumah tangga, terutama dalam hal pembelian kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peran wanita dalam keluarga petani tidak hanya sebatas pendukung, melainkan juga memiliki pengaruh penting dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekonomi keluarga..

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja merupakan jumlah waktu yang digunakan seseorang dalam melaksanakan kegiatan kerja tertentu dalam kurun waktu tertentu, baik di sektor formal maupun nonformal. Menurut Soekartawi (2016), curahan waktu kerja diukur dalam satuan jam atau hari kerja yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam konteks rumah tangga petani, curahan waktu kerja mencerminkan seberapa besar tenaga dan waktu yang dicurahkan anggota keluarga, khususnya wanita, dalam aktivitas pertanian dan nonpertanian.

Pada keluarga petani kelapa sawit Ekspola Plasma, curahan waktu kerja wanita tidak hanya terbatas pada kegiatan domestik seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, tetapi juga mencakup kegiatan produktif seperti memanen brondolan, menyiangi gulma, dan membantu dalam pemupukan. Menurut Suyanto (2019), semakin besar curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan ekonomi keluarga, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Faktor-faktor yang memengaruhi curahan waktu kerja antara lain usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendapatan keluarga, serta pembagian peran antara suami dan istri. Dalam konteks pedesaan, curahan waktu kerja wanita sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya yang masih memandang wanita sebagai pendukung utama dalam pekerjaan domestik, walaupun kontribusi mereka dalam pekerjaan produktif cukup besar.

2.2.2 Peran Wanita dalam Rumah Tangga

Peran wanita dalam rumah tangga tidak hanya sebatas tanggung jawab dalam urusan domestik, tetapi juga mencakup peran sosial, ekonomi, dan pengambilan keputusan. Menurut Moser (2012), peran wanita terbagi menjadi tiga, yaitu peran reproduktif (tugas rumah tangga dan perawatan keluarga), peran produktif (kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan), dan peran sosial atau komunitas (keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan). Dalam keluarga petani kelapa sawit, wanita berperan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja produktif di kebun. Mereka sering membantu dalam kegiatan

pascapanen, pengumpulan brondolan, atau penjualan hasil kebun. Peran ini menunjukkan kontribusi nyata wanita terhadap ekonomi rumah tangga. Selain itu, wanita juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan menjadi pengambil keputusan dalam hal pengeluaran sehari-hari, pendidikan anak, serta pengelolaan keuangan keluarga (Rahmawati, 2020),.

Peran wanita dalam keluarga petani semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran gender dan tuntutan ekonomi keluarga. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, pelatihan, dan kepemilikan lahan yang membuat posisi tawar wanita belum setara dengan laki-laki (Rahmawati, 2020),

2.2.3 Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga adalah proses penentuan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat ekonomi maupun sosial. Menurut Notoatmodjo (2010), pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, nilai-nilai budaya, serta struktur kekuasaan dalam keluarga. Dalam keluarga petani kelapa sawit, keputusan yang sering diambil meliputi alokasi pendapatan, pendidikan anak, pengelolaan hasil panen, hingga keputusan investasi dalam kebun. Meskipun secara tradisional suami sering dianggap sebagai pengambil keputusan utama, kenyataannya wanita memiliki peran penting dalam memberikan pertimbangan dan saran, terutama dalam hal pengeluaran rumah tangga dan kesejahteraan keluarga (Siregar, 2018)..

Peran wanita dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status ekonomi, serta peran sosial di masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kontribusi ekonomi wanita terhadap pendapatan keluarga, semakin besar pula pengaruhnya dalam pengambilan keputusan rumah tangga (Siregar, 2018).

2.2.4 Ekspola Plasma dalam Perkebunan Kelapa Sawit

Ekspola Plasma adalah bentuk kemitraan antara perusahaan inti dengan petani yang disebut petani plasma. Dalam sistem ini, perusahaan inti bertanggung jawab terhadap pembinaan, penyediaan bibit, dan pemasaran hasil, sedangkan petani plasma memiliki kewajiban untuk mengelola kebunnya sesuai pedoman

yang ditetapkan. Menurut Dinas Perkebunan Riau (2022), sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mempercepat pembangunan ekonomi pedesaan.

Bagi keluarga petani plasma, pembagian hasil dari kebun sawit menjadi sumber utama pendapatan keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan waktu dan peran dalam keluarga, khususnya peran wanita, menjadi aspek penting yang menentukan keseimbangan antara kegiatan domestik dan produktif. Di Desa Bono Tapung, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, sistem plasma telah memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan, namun masih ditemukan perbedaan curahan waktu kerja dan keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan keluarga

Struktur kerja keluarga pada Ekspola Plasma biasanya mengikuti pembagian tugas yang jelas di tingkat rumah tangga. Anda bisa melihat pola seperti ini (Rahmawati *et al.*, 2020).

1. Kepala keluarga mengelola kebun plasma. Ia menangani perawatan tanaman, pemupukan, penunasan, pengendalian gulma dan pengawasan panen.
2. Ibu rumah tangga membantu pencatatan hasil, mengatur keuangan keluarga dan menyiapkan kebutuhan kerja harian.
3. Anggota keluarga dewasa membantu panen karena panen menjadi kegiatan padat karya.
4. Anak remaja sering membantu tugas ringan seperti mengumpulkan brondolan atau membersihkan area yang aman dikerjakan.
5. Keputusan strategis keluarga biasanya diambil bersama. Contohnya rencana pemupukan, pembagian waktu kerja dan penggunaan pendapatan.
6. Keluarga menjalin hubungan rutin dengan koperasi plasma. Mereka menyerahkan hasil, menerima informasi teknis dan mengikuti aturan mutu kebun.

2.2.5 Wanita Tani dan Peranannya

Istri petani ataupun anggota keluarga petani yang terlibat dalam kegiatan usahatani dan kegiatan lain yang terkait dengan kehidupan rumah tangga petani

dikenal sebagai wanita tani. Sebagian besar, wanita mempunyai peranan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah dalam masyarakat. (Reza A.R, 2019).

Peran wanita berfokus pada dua peranan yang dianalisis dalam masyarakat. Sebagai titik awal, mari kita lihat peran wanita sebagai ibu rumah tangga yang memberi dukungan finansial bagi keluarga sekaligus mengizinkan anggota keluarga lainnya untuk bekerja. Peranan wanita sebagai pencari nafkah (baik tambahan ataupun pokok) juga penting, sebab dalam situasi ini perempuan terlibat dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (Reza A.R, 2019).

2.2.6 Curahan Waktu Kerja

Aktivitas peningkatan diri wanita atau istri dalam rumah tangga bisa dibagi menjadi tiga kategori (Nugraheni A.R, 2017),:

a. **Aktivitas Domestik**

Istilah "aktivitas domestik" mengacu pada setiap tugas yang dilakukan oleh seorang wanita dalam konteks rumah tangga ataupun keluarganya. Memasak, mencuci pakaian, menyetrika, membersihkan rumah, dan berbelanja bahan makanan yakni contoh tugas rumah tangga.

b. **Aktivitas Ekonomi**

Produktif Kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang di luar rumah disebut sebagai "kegiatan ekonomi produktif". Istri juga punya tugas ganda, ialah sebagai pencari nafkah dalam keluarga mereka.

c. **Aktivitas Sosial**

Kegiatan sosial wanita meliputi apapun yang mereka lakukan di luar rumah dengan tujuan untuk bersenang-senang dengan perempuan lain. Termasuk aktivitas sosial berupa pengajian, posyandu, dan selamatan (syukur).

Penentuan besarnya jumlah tenaga kerja yang dicurahkan petani terhadap usahatani yang dilakukan dihitung berlandaskan hari kerja setara pria (HKSP). Pedoman yang dipakai menurut Shoimus M *et al*, 2020 :

Tenaga pria dewasa (> 15 tahun = 1 HKSP)

Tenaga kerja wanita dewasa (> 15 tahun = 0,8 HKSP)

Tenaga kerja anak-anak (< 15 tahun = 0,5 HKSP)

Curahan waktu kerja yakni persentase dari total waktu kerja yang dialokasikan untuk aktivitas tertentu di sektor pertanian dan non pertanian. Ada

beberapa kegiatan yang membutuhkan banyak waktu dan usaha, dan ada juga kegiatan yang diselesaikan dengan waktu dan usaha yang terbatas. Curahan waktu kerja yang dihabiskan bervariasi pada setiap pekerjaan yang dilakukan. Di sebagian besar keluarga, wanita memainkan peran ganda yaitu ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Aktivitas ekonomi (mencari nafkah) dan aktivitas non-ekonomi (seperti tugas rumah yang mendasar) termasuk curahan waktu kerja wanita yang bisa diklasifikasikan ke dalam dua kategori (Wangkanusa D.S *et al*, 2021).

Hal tersebut menjelaskan bahwasanya waktu yang dicurahkan untuk aktivitas usahatani ada kaitannya dengan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Kapasitas seseorang untuk menyelesaikan tugas ditunjukkan dengan besaran waktu yang mereka curahkan dalam setiap kegiatan. Bagi wanita alokasi waktu yang di curahkan ada 2 hal ialah untuk aktivitas rumah tangga maupun aktivitas bekerja di usahatani karet. Waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan rumah tangga tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, sementara waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan usahatani karet nantinya menghasilkan pendapatan bagi wanita tersebut guna disumbangkan pada pendapatan rumah tangga.

Curahan waktu yang dihabiskan oleh wanita ataupun istri dan anak wanita di usia produktif pada kegiatan usahatani untuk memelihara tanaman pada usahatannya dalam kegiatan ekonomi disebut dengan curahan waktu kerja wanita (Malelak S *et al*, 2021).

2.2.7 Kontribusi Curahan Waktu

Wanita Kontribusi merupakan sumbangan terhadap suatu organisasi ataupun perusahaan. Dalam bahasa Inggris "*contribute*" atau "*contribution*," menunjukkan bahwa keterlibatan, keikutsertaan. Dalam hal ini, kontribusi dapat berupa materi ataupun jasa/tindakan. Seseorang yang meminjamkan uang pada orang lain untuk kepentingan masyarakat contoh kontribusi materi. Perilaku seseorang yang mempunyai efek positif ataupun negatif pada orang lain bila dilihat sebagai kontribusi jasa atau tindakan. Berkontribusi yakni cara seseorang membuat hidupnya lebih produktif dan efisien. (Reza A.R, 2019).

Seorang wanita yang termasuk pencari nafkah dan ibu rumah tangga menunjukkan pencurahan tenaga ganda dalam keadaannya. Di satu sisi, wanita yakni ibu rumah tangga berfungsi sebagai pekerja rumah tangga yang tidak secara langsung berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Para pencari nafkah membantu anggota keluarga dalam memanfaatkan peluang yang ada. Sebaliknya, seiring dengan berkembangnya masyarakat khususnya di bidang ekonomi, jelas bahwasanya keterlibatan wanita sebagai pencari nafkah menghasilkan konsekuensi yang nyata (Prahastya D.A, 2012).

$$Y_{rt} = Y_{i_1} + Y_{i_2} + Y_{i_3}$$

Keterangan:

- Y_{rt} = Total Curahan Waktu Kerja Wanita
- Y_{i_1} = Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Rumah tangga
- Y_{i_2} = Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Produktif
- Y_{i_3} = Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Sosial

$$Y_{i_1} = Y_{c_1} + \dots + Y_{n_1}$$

Keterangan:

- Y_{i_1} = Curahan Waktu Kerja dalam RT (Reproduktif)
- Y_{c_1} = Curahan Waktu Mengurus Anak
- Y_{n_1} = Curahan Waktu lainnya

$$Y_{i_2} = Y_{c_2} + \dots + Y_{n_2}$$

Keterangan:

- Y_{i_2} = Curahan Waktu Kerja Dalam Produktif
- Y_{c_2} = Curahan Waktu Mengutip brondolan (buah lepas)
- Y_{n_2} = Curahan Waktu lainnya

$$Y_{i_3} = Y_{c_3} + \dots + Y_{n_3}$$

Keterangan:

- Y_{i_3} = Curahan Waktu Dalam Sosial
- Y_{c_3} = Curahan Waktu Arisan
- Y_{n_3} = Curahan Waktu lainnya

2.2.8 Pola Pengambilan Keputusan Petani

Pola pengambilan keputusan dalam keluarga petani tidak hanya mencerminkan hubungan kekuasaan antara suami dan istri, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial ekonomi yang terjadi di dalam rumah tangga petani. Pada keluarga petani kelapa sawit Ekspola Plasma, keputusan yang diambil sering kali berhubungan dengan pembagian peran kerja, pengelolaan keuangan, serta strategi pemanfaatan hasil panen. Dalam konteks ini, wanita

memiliki peran strategis karena kedekatannya dengan aktivitas rumah tangga dan ekonomi keluarga. Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, serta kontribusi ekonomi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat partisipasi wanita dalam kegiatan produktif dan sosial, maka semakin besar pula pengaruh mereka dalam menentukan arah keputusan keluarga, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun kesejahteraan rumah tangga.

Pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga, dijawab menggunakan Skala Likert. Indikator pengukur variabel pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 3 Indikator pengukur variabel pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga

Sub-Variabel	Indikator
1) Reproduksi (Yusmaniar <i>et al.</i> ,2021).	1.1 menentukan menu masakan 1.2 merawat keluarga sakit 1.3 menentukan pendidikan anak 1.4 mengatur keuangan keluarga 1.5 menentukan tempat persalinan anak
2) Produktif (Suyanto <i>et al.</i> ,2019).	2.1 menentukan waktu pemupukan kelapa sawit 2.2 menentukan waktu penyemprotan kelapa sawit 2.3 menentukan biaya produksi perkebunan 2.4 menentukan pembersihan hama dikebun
3) Sosial (Yulia <i>et al.</i> ,2022).	3.1 mengikuti kegiatan arisan 3.2 menghadiri kegiatan posyandu 3.3 menghadiri kegiatan keagamaan 3.4 menghadiri kegiatan PKK

2.2.9 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Kelapa Sawit Ekspola Plasma

Curahan waktu kerja merupakan jumlah waktu yang dicurahkan seseorang dalam melaksanakan kegiatan produktif maupun domestik dalam jangka waktu tertentu. Pada wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma, besar kecilnya curahan waktu kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang melekat pada karakteristik rumah tangga petani. Berikut adalah faktor-faktor yang umumnya memengaruhi curahan waktu kerja wanita petani (Simanungkalit, B.R. 2022).

2.2.9.1 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan fisik dan tingkat partisipasi kerja wanita petani. Umur yang lebih muda cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dan energi yang lebih besar sehingga mampu mencurahkan waktu kerja lebih banyak. Sebaliknya, wanita yang berumur lebih tua biasanya mengalami keterbatasan fisik sehingga curahan waktu kerja cenderung menurun. Selain itu, umur juga berhubungan dengan tugas domestik yang melekat pada tahap kehidupan tertentu, seperti mengasuh anak kecil, yang dapat mempengaruhi alokasi waktu kerja mereka.

2.2.9.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan menentukan kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, termasuk dalam manajemen waktu dan efisiensi kerja. Wanita petani kelapa sawit dengan tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki keterampilan dalam mengorganisir pekerjaan, baik pekerjaan domestik maupun produktif, sehingga mampu mengalokasikan waktu secara efektif. Pendidikan juga berpengaruh terhadap pemahaman mereka mengenai teknologi pertanian, praktik budidaya yang efisien, dan peluang kerja non-ladang yang mungkin menambah atau mengurangi curahan waktu kerja pada kegiatan pertanian.

2.2.9.3 Pengalaman Bekerja

Pengalaman bekerja dalam kegiatan pertanian kelapa sawit memberikan pengetahuan praktis tentang proses kerja, efisiensi, serta strategi penyelesaian tugas. Semakin lama pengalaman kerja wanita petani, semakin mahir mereka dalam menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan tepat, yang dapat memengaruhi besar kecilnya curahan waktu kerja yang dibutuhkan. Pengalaman juga berperan dalam pemahaman siklus kerja kebun kelapa sawit, sehingga mereka dapat menyesuaikan waktu kerja sesuai kebutuhan, terutama pada periode-periode dengan beban kerja yang lebih tinggi.

2.2.9.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya dengan beban tanggung jawab domestik seorang wanita petani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula waktu yang diperlukan untuk mengurus rumah tangga,

mengasuh anak, dan memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Hal ini dapat mengurangi waktu yang dapat dicurahkan untuk bekerja di kebun. Namun, dalam beberapa kasus, banyaknya tanggungan dapat mendorong wanita untuk bekerja lebih lama guna menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga dapat memiliki pengaruh yang berbeda terhadap curahan waktu kerja, tergantung pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

2.2.9.5 Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi yang berpengaruh terhadap besarnya kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja untuk melaksanakan berbagai kegiatan budidaya, seperti pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian gulma, dan panen. Kondisi tersebut menyebabkan wanita dalam rumah tangga petani turut berpartisipasi dalam kegiatan usahatani dengan mencurahkan waktu kerja yang lebih besar. Sebaliknya, pada luas lahan yang relatif sempit, kebutuhan tenaga kerja menjadi lebih sedikit sehingga curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, luas lahan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya curahan waktu kerja wanita pada rumah tangga petani kelapa sawit eks pola plasma.

2.2.9.6 Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi curahan waktu kerja wanita dalam rumah tangga petani kelapa sawit. Tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga akan menentukan besarnya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, wanita cenderung mencurahkan waktu kerja yang lebih banyak untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga, baik melalui kegiatan usahatani maupun kegiatan di luar usahatani. Sebaliknya, apabila pendapatan keluarga telah mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka curahan waktu kerja wanita pada kegiatan produktif cenderung lebih rendah. Dengan demikian, pendapatan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan besarnya alokasi waktu yang dicurahkan oleh wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi guna mendukung kesejahteraan rumah tangga petani.

2.2.10 Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*

Korelasi *Product Moment Pearson* merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta tingkat keeratan hubungan antara dua variabel yang berskala interval atau rasio. Analisis ini digunakan untuk mengukur arah hubungan dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* berkisar antara -1 sampai +1. Nilai koefisien yang mendekati +1 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat, sedangkan nilai yang mendekati -1 menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2019).:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y;
- X = variabel bebas
- Y = variabel terikat;
- n = jumlah responden;
- $\sum X$ = jumlah skor variabel X;
- $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y;
- $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian skor variabel X dan Y;
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X;
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel Y

Interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel berikut. interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel berikut (Sugiyono, 2019).

Tabel 4 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

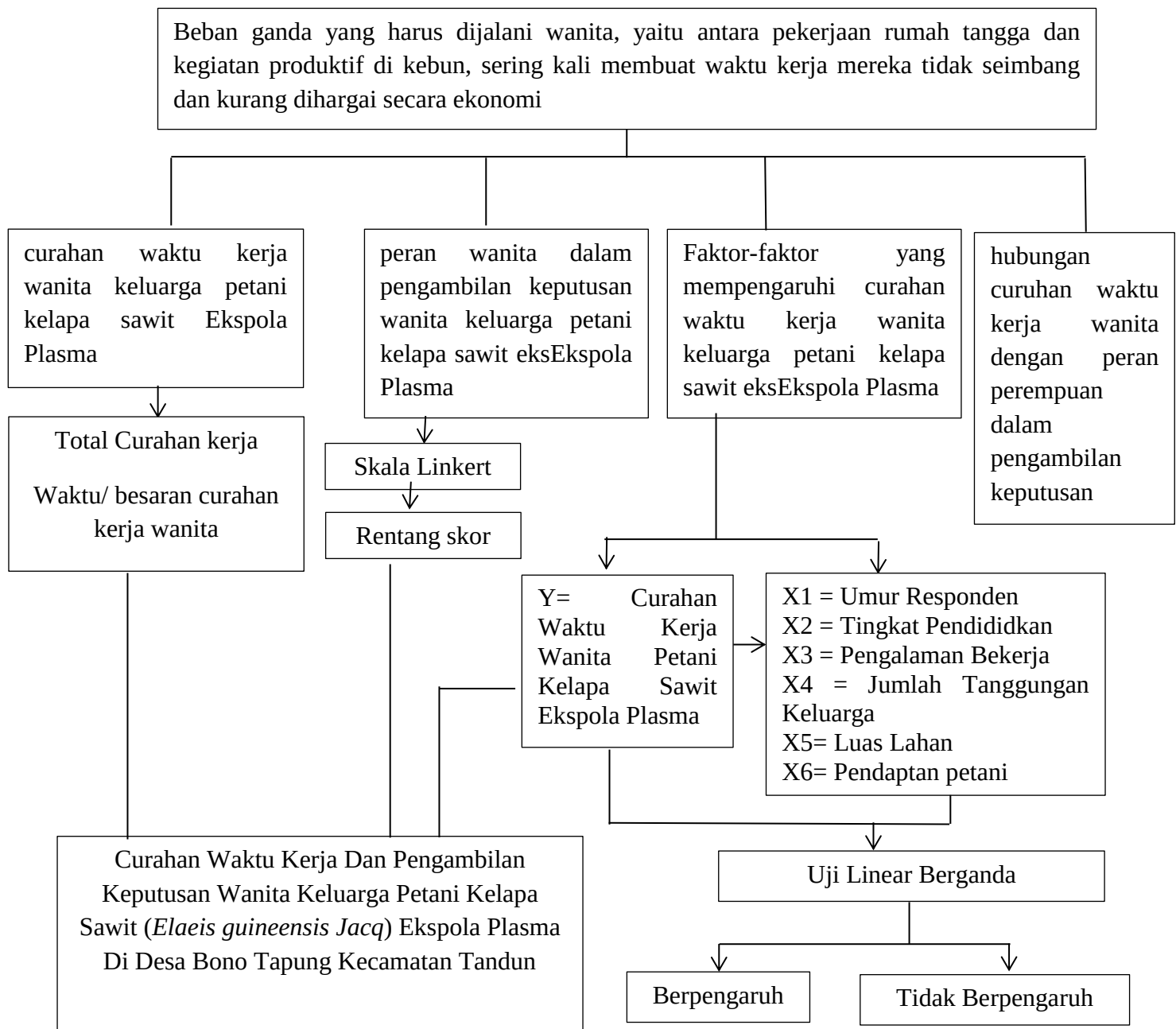
Sumber: Sugiyono (2019)

2.3 Kerangka Pemikiran

Curahan waktu kerja menggambarkan seberapa besar wanita terlibat dalam kegiatan usaha tani dan rumah tangga. Semakin tinggi curahan waktu kerja,

semakin besar pula peran wanita dalam keluarga. Peningkatan peran ini berpotensi memperkuat posisi wanita dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Faktor pendukung lain seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan keluarga turut mempengaruhi besarnya curahan waktu kerja dan peran wanita tersebut.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bono Tapung, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Di Desa Bono Tapung, yang menjadi lokasi penelitian, struktur sosial ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan kebun kelapa sawit. Sebagian besar keluarga menggantungkan penghasilan dari hasil panen sawit dan menjadi bagian dari kemitraan plasma. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dari bulan November 2025 sampai dengan Desember 2025.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai sumber dan metode. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Survei

Peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan ke Desa Bono Tapung, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu. untuk mengetahui kondisi subjek penelitian.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan ibu rumah tangga petani kelapa sawit untuk mengetahui Jenis-jenis kegiatan apa saja yang dikerjakan oleh wanita tani dan Seberapa besar kontribusi curahan waktu kerja keluarga petani kelapa sawit Ekspola Plasma di Desa Bono Tapung

3. Kuisioner

Peneliti melakukan penyebaran kuisioner yang akan diisi responden yaitu ibu rumah tangga petani kelapa sawit Ekspola Plasma di Desa Bono Tapung serta peneliti menyediakan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman ketika peneliti dan responden melaksanakan sesi wawancara

4. Dokumentasi

Peneliti melakukan tinjauan pustaka dari artikel, internet, buku, atau penelitian-penelitian yang relevan, serta dokumen-dokumen yang dapat diperoleh dari perusahaan petani

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekelompok atau sekumpulan orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian Sugiyono, (2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu 500 ibu rumah tangga petani kelapa sawit Ekspola Plasma di Desa Bono Tapung, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu (KUD Bono Tapung, 2024). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut Sugiyono, (2018). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis

Jumlah populasi petani Kelapa sawit dengan batas kesalahan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah 10%. Berdasarkan rumus *Slovin*, diperoleh sampel penelitian ini yaitu (Sugiyono, 2018):

$$n = \frac{500}{1+500 (0,1)^2}$$
$$n = 83,3$$

Berdasarkan hasil penjumlahan rumus tersebut, maka dapat ditentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 83 responden

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Curahan Waktu Kerja Wanita Keluarga Petani

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif-kuantitatif. Pada kajian pertama (1) Menganalisis besaran curahan waktu kerja wanita keluarga petani sawit Ekspola Plasma di Desa Bono Tapung, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu (2) Menganalisis pola

pengambilan keputusan wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma di Desa Bono Tapung.

$$Y_{rt} = Y_{i_1} + Y_{i_2} + Y_{i_3}$$

Keterangan:

- Y_{rt} = Total Curahan Waktu Kerja Wanita
- Y_{i_1} = Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Rumah tangga
- Y_{i_2} = Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Produktif
- Y_{i_3} = Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Sosial

$$Y_{i_1} = Y_{c_1} + Y_{a_1} + Y_{m_1} + Y_{b_1}$$

Keterangan:

- Y_{i_1} = Curahan Waktu Kerja dalam RT (Reproduktif)
- Y_{c_1} = Curahan Waktu Mengurus Anak
- Y_{a_1} = Curahan Waktu Mencuci Pakaian dan menjemur
- Y_{m_1} = Curahan Waktu Memasak
- Y_{b_1} = Curahan Waktu Membersihkan rumah

$$Y_{i_2} = Y_{c_2} + Y_{a_2} + Y_{m_2}$$

Keterangan:

- Y_{i_2} = Curahan Waktu Kerja Dalam Produktif
- Y_{c_2} = Curahan Waktu Mengutip brondolan (buah lepas)
- Y_{a_2} = Curahan Waktu Memupuk tanaman sawit
- Y_{m_2} = Curahan Waktu Menyemprot

$$Y_{i_3} = Y_{c_3} + Y_{a_3} + Y_{m_3} + Y_{b_3}$$

Keterangan:

- Y_{i_3} = Curahan Waktu Dalam Sosial
- Y_{c_3} = Curahan Waktu Arisan
- Y_{a_3} = Curahan Waktu Posyandu
- Y_{m_3} = Curahan Waktu Kegiatan Keagamaan (pengajian)
- Y_{b_3} = Curahan Waktu Kegiatan PKK

3.4.2 Pola Pengambilan Keputusan Petani

Pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga, dijawab menggunakan Skala Likert. Indikator pengukur variabel pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 5 Indikator pengukur variabel pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga

Sub-Variabel	Indikator
1) Reproduksi (Yusmaniar <i>et al.</i> ,2021).	1.1 menentukan menu masakan 1.2 merawat keluarga sakit 1.3 menentukan pendidikan anak 1.4 mengatur keuangan keluarga 1.5 menentukan tempat persalinan anak
2) Produktif (Suyanto <i>et al.</i> ,2019).	2.1 menentukan waktu pemupukan kelapa sawit 2.2 menentukan waktu penyemprotan kelapa sawit 2.3 menentukan biaya produksi perkebunan 2.4 menentukan pembersihan hama dikebun
3) Sosial (Yulia <i>et al.</i> ,2022).	3.1 mengikuti kegiatan arisan 3.2 menghadiri kegiatan posyandu 3.3 menghadiri kegiatan keagamaan 3.4 menghadiri kegiatan PKK

Setiap variabel dalam penelitian ini akan diukur untuk menjawab tujuan dari penelitian dimana setiap jawaban diberi skor seperti pada Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 6 Kategori Jawaban Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan	Skor Nilai
Istri Sendiri	5
Istri Dominan	4
Suami-Istri	3
Suami Dominan	2
Suami Sendiri	1

Sumber: Firdiyansyah, 2009

Total nilai pokok-pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 5 kategori. Menentukan kategori besaran keputusan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus interval menurut Sugiyono (2007), yaitu :

$$\text{Rentang Skor} = \frac{1 - 5}{5} - 0,01 = 0,79$$

Rentang skala berkisar 1 sampai 5, yaitu nilai tertinggi dalam penelitian ini. Sehingga diperoleh rentang skala penelitian presentase peran wanita dalam mengambil keputusan untuk bekerja di rumah tangga dan usaha produktif adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Skor Penilaian Peran Wanita

Peran Wanita	Rentang Skala
Istri Sepenuhnya	4,20 – 5,00
Istri Dominan	3,40 – 4,19
Setara	2,60 - 3,39

Peran Wanita	Rentang Skala
Istri Kurang Dominan	1,80 – 2,59
Istri Tidak Dominan	1,00 – 1,79

Sumber: Firdiyansyah, 2009

3.4.3 Uji Validitas

Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program SPSS V.22. Uji validitas dilakukan pada responden sebanyak 94 orang petani, dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018). Sebelum analisis tingkat pengetahuan petani dilakukan, peneliti terlebih dulu menguji validitas dan reabilitas data dengan bantuan program SPSS V.22

3.4.4 Uji Reabilitas

Reabilitas adalah suatu angka-angka indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur suatu gejala yang sama. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan didasarkan pada pedoman bahwa suatu pertanyaan dapat dikatakan reliabel atau suatu variabel/konstruk bisa dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* melebihi 0,60. Sebaliknya, ketika koefisien *Cronbach Alpha* turun dibawah 0,60, pertanyaan terkait dianggap tidak dapat diandalkan (Ghozali, 2018).

3.4.5 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Kelapa Sawit Ekspola Plasma

Uji asumsi klasik digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma diukur dengan analisis regresi linier berganda memakai perangkat lunak SPSS. Analisis ini berguna untuk mengukur pengaruh variabel bebas meliputi Umur Responden, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bekerja, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap variabel terikat yaitu curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2006):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Kelapa Sawit Ekspola Plasma

a= Konstanta regresi atau intersep

b = Koefisien regresi

X1 = Umur Responden

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Pengalaman Bekerja

X4 = Jumlah Tanggungan Keluarga

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari uji f dan uji t.

a. Uji f

Uji f dilakukan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

H₀: Umur Responden, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bekerja, dan Jumlah Tanggungan Keluarga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma.

H₁: Umur Responden, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bekerja, dan Jumlah Tanggungan Keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma.

Tujuan dari uji f adalah untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Kegunaan uji f adalah untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan tingkatan yang di pergunakan adalah sebesar 0.5 atau 5% dengan ketentuan sebagai berikut: (Ghozali, 2016).

1. Jika nilai signifikan $f < 0,05$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
2. Jika nilai signifikan $f > 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

b. Uji t:

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_{0.1}: Umur Responden tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma

H_{1.1}: Umur Responden berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma.

$H_{0.2}$: Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma

$H_{1.2}$: Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma.

$H_{0.3}$: Pengalaman Bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma .

$H_{1.3}$: Pengalaman Bekerja berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma

$H_{0.4}$: Jumlah Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma .

$H_{1.4}$: Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita petani kelapa sawit Ekspola Plasma

Kriteria pengangambilan keputusan Biasanya berdasarkan pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % atau dengan taraf signifikannya sebesar 5 % (α 0,05) dengan ketentuan sebagai berikut: (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak . Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen .
2. Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima . Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen .

Uji asumsi klasik

Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data/variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau di ambil dari populasi normal. Data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar. Tetapi, untuk menentukan data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya (Gujarati, 2006)

Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi faktual dimana terdapat hubungan yang ideal antara faktor-faktor ilustratif dan mereka bergerak satu sama lain. Multikolinearitas dapat memperluas perubahan batas-batas yang dinilai sehingga dapat menyebabkan hilangnya makna dari faktor-faktor informatif meskipun model yang digunakan sudah tepat. Standar dalam multikolinearitas adalah dengan asumsi nilai VIF melebihi 10, hal ini menunjukkan bahwa hasil regresi mengandung multikolinearitas (Gujarati, 2006).

Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat varian residual atas observasi yang berbeda. Penelitian yang baik tidak mengundang heteroskedastisitas. Dalam uji heteroskedastitas masalah yang timbul dari variasi data *cross section* yang digunakan. Oleh karena itu, uji heteroskedastisitas diperuntukkan untuk menguji apakah terdapat ketidak samaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Gujarati, 2006).

Mendeteksi masalah heteroskedastisitas, dapat menggunakan uji White dengan membandingkan probabilitas χ^2 dengan tingkat signifikansi 5%. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka terdapat kesamaan varian atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($Var U_i = \sigma_u^2$) (Gujarati, 2006).

3.4.6 Hubungan Curuhan Waktu Kerja Wanita Dengan Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan

Analisis korelasi Product Moment Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara curahan waktu kerja wanita dengan peran wanita dalam pengambilan keputusan keluarga petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) eks pola plasma di KUD Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Rumus korelasi Product Moment Pearson adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y;
 X = curahan waktu kerja wanita
 Y = peran wanita dalam pengambilan keputusan keluarga;
 n = jumlah responden;
 ΣX = jumlah skor variabel X;
 ΣY = jumlah skor variabel Y;
 ΣXY = jumlah hasil perkalian skor variabel X dan Y;
 ΣX^2 = jumlah kuadrat skor variabel X;
 ΣY^2 = jumlah kuadrat skor variabel Y

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS. Jika nilai Sig. < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara curahan waktu kerja wanita dengan peran wanita dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel berikut. interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel berikut (Sugiyono, 2019).

Tabel 8 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2019)

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Responden yakni anggota rumah tangga wanita Petani Kelapa Sawit dan ataupun kepala keluarga (suami) petani wanita pada usahatani KUD di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
2. Rumah tangga petani yakni sebuah kumpulan dari masyarakat kecil yang meliputi kepala keluarga dan orang yang berkumpul serta bertempat tinggal di satu tempat dan dalam hal ini anggota keluarga wanita pada usahatani Kelapa Sawit termasuk orang yang tinggal dalam satu atap bersama baik kepala keluarga (suami), ibu rumah tangga (istri), dan anak.

3. Peranan wanita tani yakni segala aktivitas ataupun aktivitas yang dilakukan oleh wanita tani (istri ataupun ibu RT) pada usahatani Kelapa Sawit dalam satuan jam/bulan.
4. Curahan waktu kerja wanita yakni jumlah jam kerja wanita (istri ataupun ibu RT) yang dicurahkan pada aktivitas usahatani Kelapa Sawit dalam satuan jam/bulan di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
5. Total tenaga kerja pada usahatani Kelapa Sawit yakni jumlah seluruh curahan waktu kerja rumah tangga petani Kelapa Sawit yang bekerja pada usahatani Kelapa Sawit meliputi pria (suami ataupun kepala keluarga) dan wanita (istri ataupun ibu RT) dalam satuan jam/bulan.
6. Kontribusi curahan waktu kerja wanita yakni perbandingan antara waktu kerja yang dipakai wanita dan total curahan waktu kerja rumah tangga petani Kelapa Sawit untuk bekerja dalam usahatani Kelapa Sawit dalam satuan jam/bulan (dinyatakan dalam %). Diasumsikan dimana apabila rata-rata kontribusi waktu kerja wanita tani (istri) $> 35\%$ maka berkontribusi sangat tinggi, dan apabila $< 35\%$ berarti berkontribusi rendah.
7. Wanita tani yakni wanita (istri ataupun ibu RT) yang bekerja dan ataupun ikut serta membantu dalam aktivitas pada usahatani Kelapa Sawit.
8. Petani Kelapa Sawit yakni orang yang bekerja dalam usahatani Kelapa Sawit meliputi pria (suami ataupun kepala keluarga), wanita (istri ataupun ibu RT) serta anak anak.